

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategi* yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu. Strategi dapat diartikan sebagai ilmu atau kiat dalam memanfaatkan sumber untuk mencapai tujuan. Strategi dapat pula dimaknai sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain termasuk bidang pendidikan. Pengertian strategi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani *stratogos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Strategi adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas.¹

Syaiful Bahri Djamaroh mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan

¹ Muh Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Pers, 2012), cet I, h. 79-80.

tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan-nya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotor.²

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada

² S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta:AR-RUZ MEDIA,2013), hlm13.

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), cet.1.hlm.205.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet III, hlm.38.

prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁵

Strategi pembelajaran adalah sebagai pola-pola umum kegiatan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

2. Jenis -jenis Strategi pembelajaran

Adapun jenis strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi:

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang memiliki kadar keberpusatan pada pembelajar paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini metode yang bisa digunakan adalah ceramah, pembelajaran langsung, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi pengajar dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran pembelajaran beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber

⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*), h.2

⁶ Ngalmun, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo.,2015), h 35.

personal (*resource person*). Pembelajaran merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan penggunaan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.⁷

3. Prinsip-Prinsip Pemilihan Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut meski berdasarkan pada penetapan.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, akan diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan siswa.⁸

b. Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat

⁷ Muh Rapi. *Pengantar Strategi Pembelajaran* (Makassar:Alauddin University Pers,2102),h.79.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2012), Cet. V, h. 130.

mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya.⁹

c. Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif aspek psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama, program pendidikan umum. Kedua, program pendidikan akademik. Ketiga, Program Pendidikan Agama, Pkn, Penjasorkes dan Kesenian dikelompokkan program pendidikan umum. Program pendidikan akademik bidang studinya berkaitan dengan keterampilan. Karena itu metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing – masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan.

Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergiliran di dalam

⁹ Muhammad Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: Wacana Prima, 2007), Cet. I, h. 3.

kelas atau dilapangan. Dengan demikian metode yang kita pergunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

B. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Abuddin Nata, kecerdasan secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya.¹⁰

Sedangkan kecerdasan menurut Gardner “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”, artinya Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan produk, yang dinilai dalam satu atau lebih budaya.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan suatu produk yang bernilai berdasarkan akal, kepandaian, dan ketajaman pemikiran individu

2. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Sebelum merumuskan kecerdasan intrapersonal, Gardner mengenalkan kecerdasan personal. Perkembangan selanjutnya Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan personal terdiri dari kecerdasan

¹⁰ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38

¹¹ Howard Gardner, Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences), (NewYork: Basicbooks, 1983), h. 10

intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner sebagai suatu kemampuan untuk mengenal perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang ataupun sedih.¹² Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mudah mengenal perasaan yang timbul dalam dirinya.

Sedangkan menurut Thomas Amstrong kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan individu) kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.¹³

Kemudian menurut Shoimatul Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dalam diri sendiri yang mana merupakan kecerdasan dan kemampuan untuk mengerti diri sendiri, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri, memiliki pengetahuan perihal kekuatan dan kelemahan diri, mampu membedakan emosi, serta mampu memilah

¹² Gardner, H. (1993) *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. Basic Book, New York hal.7

¹³ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2013),

¹⁴ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 97

dan mengontrol apa yang semestinya dihindari dan yang semestinya dilakukan demi tercapainya tujuan hidup.

3. Kecerdasan Intrapersonal Dalam *Multiple Intelligences*

Kecerdasan Intrapersonal merupakan salah satu dari Sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang pakar psikologi dan professor pendidikan Harvard University. Kesembilan komponen kecerdasan tersebut dinamakan *multiple intelligences*. Adapun komponen dari *multiple intelligences* tersebut adalah kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *matematis-logis*, kecerdasan *spasial-visual*, kecerdasan *kinestetik-badani*, kecerdasan *naturalistic*, dan kecerdasan *eksistensial*.¹⁵

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti, perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri.¹⁹ Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik: (1) terlihat lebih mandiri, (2) memiliki kemauan yang keras, (3) penuh percaya diri, (4) memiliki tujuan-tujuan tertentu, (5) tidak mengalami masalah ketika dibiarkan “bekerja sendiri karena mereka cenderung memiliki gaya “belajar” tersendiri, (6) suka menyendiri dan merenung.¹⁶

Individu yang cerdas dalam intrapersonal, walaupun memiliki kemauan kuat tetapi mereka mampu mengubah target ketika target awal gagal. Ia mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta

¹⁵ Chatib Munif dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal.79

¹⁶ Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, ia dapat dengan tepat mengungkapkan perasaannya.¹⁷ Selain itu, ia juga mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat.

4. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi ia cenderung lebih mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat diri tentang hal-hal yang kontroversial, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan dilakukan dengan sendirian.¹⁸

Beberapa karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diantaranya yakni:

1. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri.
2. Mampu bekerja secara mandiri.
3. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaanya sendiri.
4. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi.
5. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Amstrong, N.A., & James, K.C., 1996, *Pharmaceutical Experimental Design and iInterpretation*, Taylor & Francis Publisers, London.

¹⁸ Julia jasmin, *Metode Mangajar Multiple Intelligencess* (Terjemahan Purwanto), (Bandung: Nusa Cendekia, 2012), hal.27

6. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi kebanyakan ialah seorang yang cenderung pemikir, ia memikirkan sebab-akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, ia memikirkan konsekuensi apa yang ia dapat bila melakukan sesuatu dan juga memikirkan konsekuensi dari tidaknya melakukan sesuatu. Ciri utama yang dimiliki individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi ialah penuh percaya diri dan mandiri, disiplin dan sangat berhati-hati dalam memahami emosinya.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan mempunyai makna yang luas. Para ahli memiliki definisi masing-masing terkait istilah pendidikan. Menurut UU SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju ke tingkat kedewasaan agar

¹⁹ Kelly Estalita, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang, (Fakultas Psikologi UYP: 2015, Vol. III, No 1) hlm.48

²⁰ UU No 20 Tahun 2003 RI tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terbentuk kepribadian yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 41–42.

Telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi
- b. Lebih memprioritaskan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.²² Menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani

²² Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2021): 67–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.²³

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada pesan moral dalam membina mental siswa agar menjadi siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:²⁴

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

²³ H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 114–26, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/525/420>.

²⁴ Depdiknas. Standar isi: *keputusan Menteri No. 22, 23, 24 tahun 2006*. Jakarta: BSNP. 2006

3. Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuhkan kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir (1988) seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai²⁵, yaitu:

a. Strategi Tradisional

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian

²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), dikutip dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 223.

peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi Transinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.²⁶

²⁶ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Posdakarya. 2008), 95.

D. Nilai Karakter Diri

1. Pengertian Karakter Diri

Secara bahasa kata “karakter diri” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa inggris bermakna “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Secara istilah, karakter diri dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat.²⁷

Sehingga dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter diri sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai perilaku manusia baik itu pada Allah, diri sendiri, bahkan sesama manusia lainnya yang terwujud atas rasa kesadaran baik itu pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Karakter diri juga diartikan dengan menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter diri baik atau mulia, seperti berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter diri baik atau mulia. Sedangkan nilai-nilai

²⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter sosial Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

kejelakan dikategorikan sebagai karakter diri jelek, seperti berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan, rakus.²⁸

Berdasarkan pengertian karakter diri diatas dapat dipahami bahwa karakter diri adalah sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan, seperti berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis-Jenis Karakter Diri

Karakter diri meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai kegiatan keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter diri, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter diri adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter diri peserta didik. Pendidikan karakter diri di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter diri, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, kerjasama, 6) percaya

²⁸ E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3

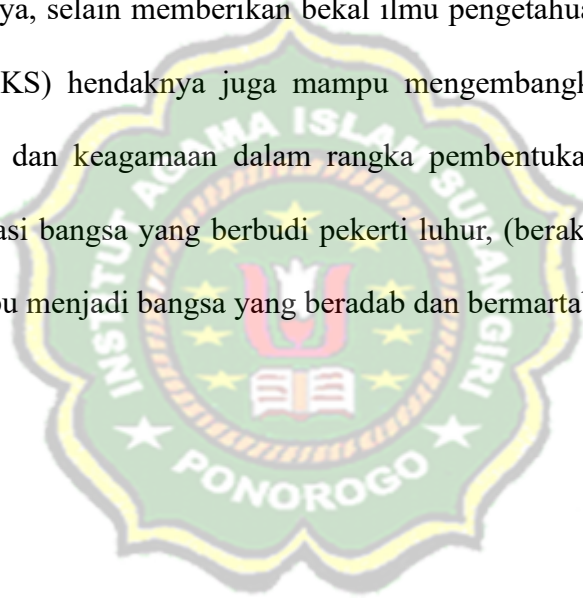
diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pada penelitian ini yang akan menjadi rujukan untuk penanaman karakter diri peserta didik yakni pada poin ke 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri dan pada poin 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama. Alasan peneliti dalam memilih rujukan tersebut karena dengan pembelajaran berbasis intrapersonal akan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang memiliki hubungan atau keterkaitan antara pembelajaran berbasis intrapersonal dan karakter diri peserta didik sehingga akan memudahkan dalam melakukan suatu penelitian yang mendukung dalam hal ini.

3. Indikator Peningkatan Nilai Karakter Diri

Indikator yang mempengaruhi peningkatan nilai karakter diri seseorang terdiri dari : (1) Genetika atau bawaan dari lahir dan (2) Lingkungan . Indikator genetika atau bawaan dari lahirnya itu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Indikator lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati. Seperti dijelaskan Yusuf bahwa : Indikator yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan ,sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-

kelompok. Indikator lingkungan pendidikan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter diri peserta didik disamping indikator lingkungan dan yang lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, (berakhlak mulia), sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat.²⁹



²⁹ Tetep, Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. Jurnal PETIK Volume 2 Nomor 2, September 2016, h. 44.

